

Analisis *Dividend Payout Ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Rita Patonah

Universitas Galuh Ciamis

ARTICLE INFO

Article History:

Received May 8th, 2021

Revised Jun 30th, 2021

Accepted Aug 13th, 2021

Keywords:

Laba bersih;

Kebijakan deviden.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out: 1) The development of net income at PT Unilever Indonesia Tbk; 2) Dividend policy applied to PT Unilever Indonesia Tbk; 3) Effect of net income on dividend policy on PT Unilever Indonesia Tbk. This study uses descriptive research methods with quantitative approaches. The data analysis techniques used are cholera analysis, determination coefficient analysis, and t-test. The results showed that: 1) Net income at PT. Unilever Indonesia, Tbk every year has increased; 2) Dividend Payout Ratio (DPR) in PT. Unilever Indonesia, Tbk experienced fluctuations tending to fall; 3) Net income negatively affects the dividend policy at PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Perkembangan laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk; 2) Kebijakan dividen yang diterapkan pada PT Unilever Indonesia Tbk; 3) Pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen pada PT Unilever Indonesia Tbk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kolerasi, analisis koefisien determinasi dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk setiap tahunnya mengalami kenaikan; 2) *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi cenderung turun; 3) Laba bersih berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Rita Patonah,

Email: ritadearly@gmail.com

How to Cite: Patonah, R.(2021).Analisis *dividend payout ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Sosio e-Kons*, 13 (2) 74-81.<http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i2.9737>

PENDAHULUAN

Sebagai perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas laba PT Unilever Indonesia Tbk dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Besarnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemodal juga sangat bergantung pada kebijakan perusahaan. Manajemen ditunjuk para pemegang saham untuk mengendalikan kebijakan dividen. Menurut (Sudana, 2011) kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham". Dengan perolehan laba yang maksimal, kinerja manajemen perusahaan dapat dinilai dengan baik. Untuk meningkatkan pencapaian laba yang maksimal perusahaan sebaiknya melakukan pemasaran jasa atau produk mereka sehingga akan berpengaruh pada laba perusahaan. (Endaryono, 2021)

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diterapkan di PT Unilever Indonesia tertera pada tabel 1:

Table 1.
Dividen, Laba dan DPR PT Unilever Indonesia Tbk (Perseroan)
(dinyatakan dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Dividen (Rp)	Laba (Rp)	Jumlah saham beredar	Keterangan		
				Dividen Per Share (dinyatakan lain)	Earnings Per Share (dinyatakan lain)	Dividend Payout Ratio %
2014	5,394,411	5,738,523	7,630	707	752	94.02
2015	5,783,540	5,851,805	7,630	758	766	98.96
2016	6,096,370	6,390,672	7,630	799	838	95.34
2017	6,638,100	7,004,562	7,630	870	918	94.77
2018	6,981,450	9,109,445	7,630	915	1,194	76.63

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan *Dividend Payout Ratio (DPR)* di PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2014-2018 mengalami fluktuasi. Pada periode 2014 *Dividen Payout Ratio* di PT Unilever Tbk yaitu sebesar 94.02% dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 98.96%. Akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 *Dividen Payout Ratio* mengalami penurunan menjadi 95.34%, begitupun pada tahun-tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan. Bahkan di akhir periode 2018 *Dividen Payout Ratio* mengalami penurunan drastis menjadi 76.63%.

Para investor lebih tertarik jika *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan stabil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Agus, 2010) Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula, dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan yang membayar dividen dengan stabil". Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah laba. Karena besar kecilnya dividen diduga dipengaruhi besar kecilnya perolehan laba. Menurut (Nafarin, 2007) Laba (*income*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu".

Menurut (Endaryono, Bakti, 2019) Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pencarian, dan pengendalian dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau suatu organisasi. Modal saham merupakan sisa, yaitu aset dikurangi hutang-hutangnya. Modal saham merupakan bentuk kepemilikan suatu usaha. Modal saham menduduki urutan sesudah hutang dalam hal klaim terhadap aset perusahaan, atau dengan kata lain memiliki klaim terhadap sisa perusahaan. Dari sudut pandang perusahaan, modal saham mencerminkan pihak yang menanggung risiko perusahaan dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan, dan memperoleh imbalan sebagai konsekuensinya. Imbalan tersebut berupa kenaikan harga saham dan dividen yang dibayarkan.

Menurut Modigliani & Miller (dalam Sartono, 2012: 289) bahwa "suatu kenaikan dividen yang diatas kenaikan normal biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen yang dibawah penurunan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan mengalami masa sulit di masa mendatang."

Jika laba perusahaan naik maka kebijakan dividen berupa *dividen payout ratio* yang dibagikan diduga akan naik karena jika perusahaan mendapatkan laba yang besar maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan cenderung stabil bahkan naik. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan jumlahnya besar, maka manajemen perusahaan cukup leluasa dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sebaliknya jika laba perusahaan turun maka kebijakan dividen berupa *dividen payout ratio* yang dibagikan diduga akan turun bahkan akan dipertimbangan oleh perusahaan menjadi laba ditahan. Perusahaan tidak bisa membagikan dividen yang makin besar bila laba yang diperoleh tidak meningkat. Dalam kondisi laba perusahaan turun diduga perusahaan melakukan pembatasan pembagian laba perusahaan dalam bentuk mengurangi jumlah dividen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih & Rahayu,

2016) “Terdapat pengaruh positif signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan dividen”. Hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen”

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa “Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. (Suliyanto, 2005) berpendapat bahwa “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif di mana data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan”. Penelitian ini menggunakan analisis statistika dengan menggunakan analisis Korelasi Product Moment dan Analisis Koefisien Determinasi untuk mencari pengaruh Laba Bersih (X) terhadap Kebijakan Dividen (Y) sumber data yang diperoleh dari penelitian ini oleh peneliti diolah berdasarkan hasil laporan yang ada pada perusahaan yang dilaporkan pada bursa efek Indonesia, dokumen pendukung lain dalam penelitian ini adalah dari profil perusahaan yang ada pada laman <https://www.unilever.co.id>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lab Bersih PT Unilever Indonesia, Tbk

Lab bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak (Kasmir, 2011)}$$

Data yang dibutuhkan untuk menghitung laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 tercantum pada tabel 2:

Tabel 2.
Laba Kotor, Beban Operasidan Pajak Penghasilan PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2014-2018 (dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Beban Operasi	Pajak Penghasilan
2014	17.099.121	9.442.399	1.938.199
2015	18.648.969	10.839.479	1.977.685
2016	20.459.096	11.887.221.	2.181.213
2017	21.219.734	11.484.053	2.367.099
2018	21.092.273	8.906.509	3.076.319

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Perkembangan laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3.
Perkembangan Laba Bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2014-2018 (dinyatakan dalam jutaan)

Tahun	Laba Bersih	Perkembangan Laba Bersih
2014	5.738.523	-
2015	5.851.805	1,97%
2016	6.390.672	9,21%
2017	7.004.562	9,61%
2018	9.109.445	30,05%

Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2014-2018 cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut menandakan bahwa perolehan laba di PT. Unilever Indonesia, Tbk cukup stabil. Peningkatan laba terjadi karena berdasarkan hasil penelitian pada laporan laba rugi di PT. Unilever Indonesia, Tbk diketahui bahwa penjualan bersih di PT. Unilever Indonesia, Tbk tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 setiap tahunnya mengalami kenaikan. Peningkatan penjualan berpengaruh terhadap peningkatan laba kotor karena penjualan adalah unsur pembentuk laba kotor. Artinya ketika laba kotor meningkat yang disebabkan oleh penjualan bersih meningkat maka laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena PT. Unilever Indonesia, Tbk juga berupaya untuk melakukan efisiensi biaya operasional. Dengan demikian naik turunnya perolehan laba dipengaruhi oleh naik turunnya volume penjualan, harga pokok penjualan dan tingkat efisiensi biaya atau beban operasional. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Jumingan, 2006) beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba adalah :

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

Meningkatnya jumlah penjualan disebabkan oleh kemampuan PT. Unilever Indonesia, Tbk untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang lebih spesifik. Serta PT. Unilever mampu menyediakan produk-produk yang dibutuhkan serta mampu menyediakan produk yang berbeda untuk berbagai tingkatan daya beli di setiap kategori. PT. Unilever Indonesia, Tbk juga mampu mengoptimalkan pelaksanaan strategi pemasaran diantaranya dengan menyediakan ukuran kemasan produk yang berbeda untuk memastikan produk-produk PT. Unilever terjangkau oleh berbagai segmen konsumen sehingga mampu meningkatkan penjualan produk. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan menyebabkan laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami peningkatan karena penjualan merupakan sumber utama bagi pendapatan perusahaan dan sebagai unsur utama pembentuk laba. Dengan demikian tinggi rendahnya penjualan menentukan tinggi rendahnya perolehan laba. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Angkoso, 2006) salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan laba yaitu tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi". Peningkatan laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk disebabkan oleh peningkatan penjualan bersih. Penjualan bersih merupakan sumber penghasilan utama bagi perusahaan untuk memperoleh laba.

Dividend Payout Ratio Pada PT Unilever Indonesia, Tbk

Untuk mengetahui *Dividend Payout Ratio* pada PT. Unilever Indonesia, Tbk selama periode 2014 sampai dengan 2018 dihitung dengan rumus:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Sumber: Sartono (2010:491)

Berdasarkan rumus diatas *dividen payout ratio* adalah hasil perbandingan *dividen per share* dengan *earning per share*. *Dividen pershare* dihitung dengan rumus:

$$\text{Dividen per share} = \frac{\text{Jumlah dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Sumber: Lukman Syamsuddin (2009:67)

Data yang dibutuhkan untuk menghitung *dividen per share* PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 tercantum pada tabel 4:

Tabel 4.
Jumlah Dividen yang Dibayarkan dan Jumlah Saham yang Beredar PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2014-2018 (dinyatakan dalam jutaan)

Tahun	Jumlah Dividen yang Dibayarkan	Jumlah Lembar Saham
2014	Rp. 5,394,411	7,630
2015	Rp. 5,783,540	7,630
2016	Rp. 6,096,370	7,630
2017	Rp. 6,638,100	7,630
2018	Rp. 6,981,450	7,630

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020).

Earning per share dihitung dengan rumus (Kasmir, 2012) :

$$Earning\ per\ share = \frac{Laba\ bersih}{Jumlah\ lembar\ saham}$$

Data yang dibutuhkan untuk menghitung *Earning per share* PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014-2018 tercantum pada tabel 5:

Tabel 5.
Laba Bersih dan Jumlah Dividen yang Dibayarkan Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2009-2018 (dinyatakan dalam jutaan)

Tahun	Laba Bersih	Jumlah Lembar Saham yang Beredar
2014	Rp. 5,738,523	7,630
2015	Rp. 5,851,805	7,630
2016	Rp. 6,390,672	7,630
2017	Rp. 7,004,562	7,630
2018	Rp. 9,109,445	7,630

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020).

Earning per share dan *dividen per share* pada PT. Unilever Indonesia, Tbk nampak pada tabel 6:

Tabel 6.
Earning Per Share dan Dividen Per Share (DPR) PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2014-2018

No	Tahun	DPS	EPS
1	2014	707	752
2	2015	758	766
3	2016	799	838
4	2017	870	918
5	2018	915	1,194

Dividend Payout Ratio pada PT. Unilever Indonesia, Tbk nampak pada tabel 7:

Tabel 7.
Dividend Payout Ratio (DPR) PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2014-2018

No	Tahun	DPS	EPS	DPR %	Perkembangan %
1	2014	707	752	94.02	-
2	2015	758	766	98.96	5.25
3	2016	799	838	95.34	(3.65)
4	2017	870	918	94.77	(0.6)
5	2018	915	1,194	76.63	(19.14)

Dividend Payout Ratio (DPR) di PT. Unilever Indonesia Tbk, periode 2014-2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 *Dividend Payout Ratio* mencapai 94,02%. Pada 2015 naik 5,25% menjadi 98,96%. Pada tahun 2016 turun 3,65% menjadi 95,34%. Pada tahun 2017 *dividend payout ratio* masih mengalami penurunan namun hanya 0,6% menjadi 94,77%. Pada tahun 2018 *dividend payout ratio* mengalami penurunan yang besar yaitu sebesar 19,14% dari 94,77% menjadi 76,63%. Berfluktuasinya *dividend payout ratio* terjadi karena PT. Unilever Indonesia, Tbk mengambil kebijakan untuk menahan sebagian laba yang diperoleh untuk kepentingan dan keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian kenaikan jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sebanding dengan kenaikan perolehan laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (A. D. Cahyo, 2013) "Laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan hasil penelitian kenaikan jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sebanding dengan kenaikan perolehan laba bersih PT. Unilever Indonesia, Tbk. Berdasarkan hasil penelitian *earning per share* lebih besar daripada *dividen per share*, artinya laba per lembar saham lebih besar daripada dividen per lembar saham yang dibayarkan oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak membagikan seluruh laba dalam bentuk dividen kepada pemegang saham dan perusahaan lebih memilih menahan sebagian laba untuk memenuhi kebutuhan dalam membiayai perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan yang tinggi. Hal ini didukung (Riyanto, 2010) yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan adalah: Posisi Likuiditas Perusahaan, Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, Pengawasan Terhadap Perusahaan

Dividend Payout Ratio (DPR) di PT. Unilever Indonesia Tbk, periode 2014-2018 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Penurunan *dividend payout ratio* disebabkan oleh keputusan perusahaan untuk menahan sebagian laba dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam membiayai perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh negatif laba bersih terhadap kebijakan dividen pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Artinya jika laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk naik, *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan mengalami penurunan. Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tiap tahunnya mengalami kenaikan dan cukup stabil, namun *Dividend Payout Ratio* (DPR) mengalami fluktuasi dan cenderung turun. Dapat diartikan bahwa peningkatan laba bersih di pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tidak diikuti dengan peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa laba yang besar atau meningkat tidak menjadi tolak ukur untuk kebijakan dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham/para investor. PT. Unilever Indonesia, Tbk. mengambil kebijakan untuk menahan laba yang diperoleh untuk kepentingan dan keberlangsungan perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk itu sendiri. Penurunan pembayaran dividen PT. Unilever Indonesia, Tbk yang ditunjukkan oleh *dividen payout ratio* adalah kebijakan perusahaan untuk menahan sebagian labanya yang memberikan sinyal bahwa PT. Unilever Indonesia, Tbk sedang mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, dapat dilihat dari perolehan laba bersih yang tiap tahunnya mengalami kenaikan yang besar.

Besar kecilnya laba perusahaan tidak menjadi tolak ukur untuk kebijakan dividen yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham atau investor. PT. Unilever Indonesia, Tbk termasuk pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang sangat pesat sehingga mengindikasikan perusahaan memiliki beban serta kebutuhan yang cukup besar pula untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Perolehan laba yang tinggi pada PT. Unilever Indonesia, Tbk tidak mempengaruhi perusahaan untuk membayar dividen yang tinggi pula. Karena perusahaan berhak untuk menahan sebagian laba untuk dijadikan sebagai komponen modal berupa laba ditahan. Hal tersebut dibuktikan dengan *Earning pershare* pada PT. Unilever Indonesia, Tbk lebih besar dibandingkan dengan *dividen per share*. Artinya perolehan laba per lembar saham lebih besar daripada dividen per lembar saham

yang dibagikan kepada para pemegang saham. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stice, *at all* dalam (W. Y. H. Cahyo, 2014) bahwa:

Untuk perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, laba yang positif tidak menjamin adanya arus kas. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat menggunakan kas dalam jumlah yang besar untuk memperbesar persediaan, perusahaan tersebut lebih banyak menghabiskan daripada menghasilkan kas walaupun perusahaan memperoleh laba yang positif. Sehingga hal ini dapat menyulitkan perusahaan untuk membayar utang dan untuk memenuhi keinginan investor akan dividen kas.

Selain itu perolehan laba yang tinggi tidak menggambarkan tersedianya saldo kas untuk membayar jumlah dividen kepada para investor, artinya perolehan laba yang diketahui dari laporan keuangan tidak mengindikasikan adanya kas di PT. Unilever Indonesia, Tbk. Karena perusahaan mempergunakan saldo kas untuk memenuhi kebutuhan dalam membiayai pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reves, *et all* (dalam Cahyo, 2014:19) bahwa “laba yang besar tidak selalu berarti bahwa perusahaan dapat membayar dividen. Hal tersebut dikarenakan saldo akun kas dan laba ditahan seringkali tidak berkaitan. Dengan demikian, sejumlah laba ditahan tidak berarti terdapat kas yang tersedia untuk membayar dividen.”

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triatmojo, P., Kirmizi, K., & Al Azhar, (2016) terdapat pengaruh negative dan tidak signifikan Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen”.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas maka penulis dapat menyimpulkan secara umum bahwa :

1. Laba bersih pada PT. Unilever Indonesia, Tbk periode tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan.
2. *Dividend Payout Ratio* (DPR) di PT. Unilever Indonesia, Tbk periode 2014 sampai dengan 2018 mengalami fluktuasi cenderung turun.
3. Laba bersih berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Angkoso. (2006). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI*. Fakultas Ekonomi.
- Cahyo, A. D. (2013). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Cahyo, W. Y. H. (2014). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Keamanan, Kepercayaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan Online Banking pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal Fakultas Ekonomi*, 20.
- Endaryono, Bakti, T. (2019). *Manajemen Keuangan* (1st ed.). CV Intihisar Publishing.
- Endaryono, B. T. (2021). Pengaruh Biaya Pemasaran , Omzet Penjualan terhadap Laba Perusahaan : Studi Kasus pada PT Granitoguna BC Reslaj. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3, 124–134. <https://doi.org/10.47476/as.v3i1.xxx>
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Mulyaningsih, N., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dharma Ekonomi*, 23(43), 33–43.
- Nafarin, M. (2007). *Penganggaran Perusahaan* (Edisi Empat). Salemba Empat.

- Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* (4th ed.). BPFE.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Ghalia Indonesia.
- Triatmojo, P., Kirmizi, K., & Al Azhar, L. (2016). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *JOM Fekon*, 3(1), 837–851.